

Penerapan Nilai-Nilai Religius Santri Melalui Program Tahfidz Mengingat di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta

¹Nur Aidila Fitria, ²Muhammad Yoga Julyanur, ³Eko Nursalim

¹²³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta Kutai Timur

*e-mail: nuraidilafitria05@gmail.com, ekonursalim99@gmail.com

ABSTRACT

The world of education today, especially Qur'anic education, has many challenges. This can be seen from children's excessive obsession with gadgets that make their religious character seem to be eroded by the sophistication of the times marked by the rapid advancement of information and technology. Therefore, it is important to know that instilling religious values early on in children is very important. This research uses a descriptive type qualitative approach by collecting data through an unstructured interview process. This study aims to analyze how the application of religious values through the "Tahfidz Mengingat" program in order to shape the character of students at the Ridhotullah Qur'an House Sangatta for the better. As a result, there are several points of religious values that are taught, applied, and internalized in students, namely honesty, discipline, patience, responsibility, and cleanliness. Finally, it can be concluded that the application of religious values is very crucial to be taught to children so that they can implement it in their daily lives so that they grow into individuals with character.

Keywords: Character, Religious Values, Habituation

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini, khususnya pendidikan Al-Qur'an memiliki banyak tantangan. Hal tersebut terlihat dari obsesi berlebihan anak terhadap gadget yang membuat karakter religius mereka seakan terkikis oleh kecanggihan zaman yang ditandai dengan kemajuan informasi dan teknologi yang begitu pesat. Oleh karena itu, penting untuk diketahui bahwa menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada anak merupakan hal yang sangat penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif dengan mengumpulkan data melalui proses wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai-nilai religius melalui program "Tahfidz Mengingat" guna membentuk karakter santri di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta menjadi lebih baik. Hasilnya, ada beberapa poin nilai religius yang diajarkan, diterapkan, dan diinternalisasikan pada santri, yaitu kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan kebersihan. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai religius merupakan hal yang sangat krusial untuk diajarkan kepada anak agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.

Kata kunci: Karakter, Nilai-Nilai Religius, Pembiasaan

PENDAHULUAN

Dunia informasi dan teknologi saat ini berkembang dengan cepat. Hal ini dapat diidentifikasi dengan banyaknya penggunaan barang-barang teknologi yang dapat mempercepat, meringankan, dan mempermudah kegiatan manusia. Tidak

pandang umur, *gadget* ternyata dapat dimanfaatkan oleh semua golongan, baik itu orang tua, kawula muda, bahkan anak-anak. Tidak diragukan lagi bahwa teknologi yang digunakan secara bijak dapat membantu manusia. Di sisi lain, jika digunakan secara tidak tepat, teknologi dapat membahayakan

atau bahkan membunuh manusia secara perlahan. Teknologi dan pengetahuan berkembang dengan cepat, oleh karena itu menjadi sebuah hal yang sangat krusial bagi kita untuk menggunakan perangkat secara bijaksana, terutama di kalangan anak-anak.

Keterpakuan anak-anak dengan *gadget* mereka dapat menjadi salah satu penyebab atas kesulitan yang dihadapi dalam dunia pendidikan yang terkait dengan arus pengetahuan dan teknologi saat ini. Dibandingkan dengan mengakses materi pembelajaran, anak-anak lebih memilih untuk mengakses sumber non-belajar seperti bermain *game online*. Apabila hal ini terus terjadi, tentu akan berakibat pada kepribadian atau karakter anak karena kecanduan dapat membuat orang kehilangan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Mengingat organisasi kesehatan dunia, yaitu *World Health Organization* (WHO) telah mendefinisikan kecanduan internet sebagai penyakit kesehatan mental, dan salah satu strategi untuk mengatasi kecanduan adalah dengan melakukan pengembangan dan penanaman karakter (Laka et al., 2023).

Jelaslah bahwa ada beberapa isu yang ditemui dalam dunia pendidikan Al-Qur'an dengan adanya masalah-masalah di atas. Semakin banyak anak-anak yang menggunakan perangkat elektronik tanpa pengawasan sehingga membuat mereka kurang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an dan malah mengembangkan kepribadian yang sangat bertentangan dengan pendidikan Al-Qur'an. Anak-anak harus dididik tentang keyakinan Islam sejak usia dini (Junaidi, 2023). Melihat fakta kehidupan masyarakat saat ini, mayoritas orang tua mengekspos anak-anak mereka pada gaya hidup yang tidak sesuai dengan tahap usia perkembangan anak-anak mereka. Kehidupan yang sederhana seakan tergilas oleh kehidupan yang mewah. Anak-anak sedini mungkin diberi *handphone* pribadi, terlalu sering menonton TV, bermain *game online*, dan menggunakan teknologi lainnya tanpa pengawasan. Hal ini mengarah pada sikap kasar dan tidak hormat terhadap orang tua.

Fakta bahwa banyak orang tua yang berkeinginan untuk memasukkan putra-putri mereka ke sekolah berasrama seperti pondok pesantren untuk pendidikan lebih lanjut namun meragukan kemampuan anak-anak mereka adalah masalah lain dalam bidang pendidikan Al-Qur'an sekarang ini. Akibatnya, banyak orang tua yang berusaha mencari program pendidikan Al-Qur'an yang cocok dengan kebutuhan anak-anak mereka sebelum mengirim mereka ke pesantren, baik dalam hal mengajarkan penerapan nilai-nilai religius maupun mempelajari Al-Qur'an itu sendiri.

Nilai adalah sebuah hal yang dapat memberikan manfaat bagi manusia. Nilai dapat didefinisikan sebagai kualitas dari suatu benda atau hal yang dapat memberikan kepentingan tertentu (Mufidah et al., 2020). Adapun karakter adalah kualitas yang berlekatan pada diri individu. Diawali dari pengetahuan seseorang tentang keseluruhan perilaku yang mengatur logika berpikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku melalui pendidikan dan pembiasaan, yang mengembangkan responsivitas seseorang terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat mereka tinggal (Mustoip, 2018). Seseorang yang berkarakter berarti seseorang yang memiliki kepribadian karena karakter merupakan hal yang sangat fundamental bagi setiap individu (Somad, 2021).

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip melalui buku karya Tutuk Ningsih yang berjudul "Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik" mengatakan bahwa dalam bahasa lain, "karakter" disebut sebagai jiwa yang didasarkan pada hukuman spiritual. Etika atau karakter adalah kebulatan jiwa manusia. Orang yang memiliki kecerdasan etis selalu berpikir, merasakan, dan menggunakan timbangan, dasar, dan ukuran yang konkret dan tahan lama. Karena itu, kita dapat dengan yakin memprediksi karakter setiap orang. Kita dapat membedakan satu individu dengan individu lainnya karena karakter atau etika bersifat konstan dan pasti bagi setiap manusia. Perpaduan antara kognisi, sensasi, dan kehendak atau kemauan menghasilkan budi

pekerti, watak, atau karakter, yang pada gilirannya menghasilkan energi. Pekerti berarti "energi", dan budi berarti "pikiran, perasaan, dan kehendak". Sebagai hasilnya, budi pekerti menggambarkan sifat jiwa manusia, dari angan-angan hingga perwujudan energi (Ningsih, 2021).

Berdasarkan teori di atas, dapat dipahami bahwa budi pekerti sama halnya dengan karakter, yaitu sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan menjadikannya berbeda dengan orang lain. Karakter merupakan sifat dasar, kepribadian, atau sekumpulan perilaku yang mendarah daging dalam diri seseorang (Gunawan, 2022). Pendidikan karakter mengacu pada semua upaya yang dikerahkan oleh para pendidik untuk menanamkan sikap dan perilaku yang memungkinkan peserta didik untuk hidup berdampingan secara damai dan rahayu sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan negara, serta membuat dan menentukan keputusan-keputusan dalam hidup yang dapat dipertanggung-jawabkan. Pendidikan karakter juga dimaknai sebagai upaya mengembangkan kecendikiaan dalam pemikiran, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama yang menjadi jati diri seseorang yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Datang dari kata "religion" dalam bahasa Inggris, kata religius memiliki arti agama atau keyakinan. Religius juga dianggap sebagai cara berpikir dan bertindak yang tunduk dalam menunaikan ajaran agama yang diyakininya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup damai dan rahayu dengan penganut agama lain. Tiga komponen esensial dalam kehidupan beragama adalah aqidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pegangan dalam bertingkah laku sesuai dengan tata aturan agama untuk menggapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup di dunia juga akhirat (Yunita & Mujib, 2021). Oleh karena itu, pengertian nilai-nilai religius secara umum adalah nilai-nilai kehidupan yang merefleksikan tumbuh kembangnya kehidupan beragama (Umro, 2018).

Karakter religius adalah fondasi dari nilai-nilai lain, sehingga jika seseorang memiliki keyakinan agama yang kuat, maka keyakinan tersebut akan mewarnai dan menjiwai nilai-nilai lainnya (Hardiansah, 2023). Pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai religius sebaiknya dilakukan sedini atau sesegera mungkin. Hal ini akan mencegah mereka agar tidak mudah terbujuk oleh maraknya zaman yang tidak bermoral saat mereka dewasa.

Untuk mencapai keseimbangan sosial-religius, pendidikan karakter harus dipadukan dengan pendidikan agama. Fungsi agama dapat memenuhi kebutuhan seseorang dengan menuntun, membimbing, dan menyeimbangkan karakter peserta didik (Rahmat, 2018). Oleh karena itu, penekanan pendidikan karakter dapat diarahkan pada pengenalan, pengembangan, dan pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Implementasi karakter dalam Islam tercermin dalam diri Rasulullah SAW (A'yunin & Muhid, 2022). Hal ini ditandai dengan tersemainya nilai-nilai akhlak yang luhur lagi agung dalam pribadi Rasulullah yang sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab/33:21)

Dari ayat di atas jelaslah bahwa manusia harus berusaha untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang sangat baik dalam rangka mengikuti arahan syari'at, yang dimaksudkan untuk memajukan kemaslahatan dan kebahagiaan umat Islam (Suryani & Sakban, 2022). Nabi Muhammad SAW, yang mengajarkan dan menanamkan kualitas karakter yang luar biasa kepada umatnya, pada hakikatnya adalah contoh dan teladan bagi umat manusia (Afriana & Hidayat, 2022). Orang yang paling terpuji adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik, dan seseorang yang paling ideal adalah mereka yang memiliki *akhlak al-karimah*, yang

merupakan simbol dari keimanan yang sempurna (Wathoni, 2020).

Karakter atau akhlak memiliki posisi yang penting dan dipandang mempunyai fungsi yang krusial dalam mengarahkan kehidupan manusia berdasarkan perspektif Islam (Hartati, 2021). Begitu juga yang disampaikan Sofyan Tsauri, dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa" menjelaskan bahwa nilai-nilai yang baik atau buruk berfungsi sebagai fondasi untuk mengembangkan karakter, khususnya karakter islami. Dalam pembentukan karakter manusia, tarik menarik antara nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk akan menciptakan energi positif dan energi negatif. Energi positif berupa cita-cita etika religius yang diperoleh dari keimanan kepada Allah, sementara energi negatif diwakili oleh nilai-nilai amoral yang diperoleh dari *taghut* (setan) (Tsauri, 2015).

Pada sebuah penelitian analisis sebelumnya terkait penerapan nilai-nilai religius, ditemukan bahwasanya terdapat banyak sekali teori-teori yang relevan dan cara atau strategi yang paling cocok untuk diterapkan guna membentuk karakter peserta didik. Namun terkadang, contoh poin atau nilai apa saja yang dapat diajarkan kepada peserta didik itu kurang dibahas secara lebih spesifik. Analisa penulis terhadap persamaan dari tulisan ini dengan tulisan dari penelitian terdahulu yaitu terletak pada pembahasan yang berkenaan dengan pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai religius yang dapat dibimbing, diajarkan, dan dilaksanakan oleh peserta didik. Adapun perbedaannya adalah terletak pada bagaimana penulis menjabarkan hasil pembahasan yang berfokus pada butir-butir nilai religius apa saja yang diterapkan oleh peserta didik dengan mengaitkannya dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, di tengah banyaknya penelitian terdahulu yang membahas pendidikan karakter tanpa dibarengi fokus program yang dapat menjadi pendukung dari terlaksananya pendidikan karakter itu sendiri. Oleh karena itu, harapan penulis agar hasil dari penelitian

ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah lebih dulu membahas mengenai penerapan nilai-nilai religius.

Dari uraian yang telah dinyatakan di atas, tulisan ini bertujuan untuk membahas pembentukan karakter religius santri agar sesuai dengan pendidikan Al-Qur'an. Tulisan ini berfokus pada nilai-nilai religius apa saja yang diterapkan melalui program Tahfidz Menginap guna membentuk kepribadian santri di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara.

METODOLOGI

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif berjenis deskriptif. Penelitian kualitatif menjelaskan arti penting dari informasi atau kejadian yang dapat diverifikasi oleh fakta. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang lebih mementingkan karakterisasi sifat, nilai, atau gejala tertentu dari suatu objek (Abdussamad, 2021). Maka dari itu, data yang diperoleh bukan berupa data angka. Untuk dapat memahami gejala tersebut, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbentuk wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber dan mencatat jawabannya. Wawancara dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan terwawancara menjawab pertanyaan tersebut. Untuk menguraikan masalah yang diteliti dan mendapatkan informasi yang lebih rinci dari responden, wawancara digunakan sebagai strategi pengumpulan data (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada penelitian ini, penulis mewawancarai peserta penelitian atau partisipan, yaitu beberapa tenaga pendidik dan Ibu Tatik Nurkhayati selaku narasumber atau informan sekaligus pimpinan dari Rumah Qur'an Ridhotullah, tempat di mana penulis melakukan penelitian, dengan menggunakan pertanyaan yang bersifat umum dan agak luas. Peneliti mengumpulkan dan memeriksa data dari hasil wawancara. Temuan analisis dapat

berbentuk ilustrasi atau deskripsi, atau dapat juga berbentuk tema-tema yang kemudian dimasukkan ke dalam laporan tertulis.

Pada penelitian ini pula, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih lanjut pembahasan mengenai nilai-nilai religius apa saja yang diterapkan melalui program Tahfidz Mengingat guna membentuk karakter religius santri di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara. Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta Utara merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal yang sangat berfokus pada tujuan pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an, mulai dari bagaimana cara membaca, menghafal, hingga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia yang berkepribadian religius selalu mendasarkan segala aspek kehidupannya pada agamanya. Dia menggunakan agama sebagai kompas dan model dalam semua perkataan, sikap, dan perbuatannya, tunduk terhadap perintah-perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya (Rahmadayani et al., 2022). Oleh karenanya, pembentukan karakter merupakan hal yang sangat krusial bagi dunia pendidikan saat ini, baik pada lembaga pendidikan yang sifatnya formal maupun non-formal semuanya berlomba-lomba dalam menerapkan nilai-nilai religius sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah moral saat ini (Salsabilah et al., 2021).

Penerapan nilai-nilai religius tidak cukup hanya dengan penyampaian materi, namun juga perlu dilatihkan dan dijaga eksistensinya sehingga menjadi jati diri individu (Andrianie et al., 2021). Pemaknaan dan realisasi nilai-nilai religius inilah yang menjadi esensi dari pendidikan karakter. Penanaman nilai-nilai religius adalah hakikat yang sebenarnya dari pendidikan karakter. Untuk membentuk karakter peserta didik melalui penerapan nilai-nilai religius, sebuah lembaga pendidikan hendaknya terlebih dulu menciptakan lingkungan belajar yang religius (Salabi, 2021). Hal tersebut

terlihat dari kegiatan atau program-program yang diadakan.

Dalam menjalankan misi menciptakan santri yang pandai membaca Al-Qur'an, berakhlakul karimah, dan berwawasan keislaman, Rumah Qur'an Ridhotullah mengadakan program yang mencakup keseluruhan kegiatan yang dapat menunjang ketiga misi tersebut, yaitu program Tahfidz Mengingat. Program Tahfidz Mengingat adalah program pembelajaran Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Rumah Qur'an Ridhotullah yang kegiatannya meliputi: mengaji, menghafal, belajar ilmu-ilmu keislaman, dan sebagainya. Program ini mengharuskan setiap santri untuk mengingat atau bermalam di Rumah Qur'an Ridhotullah dan hanya dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu, dimulai dari hari Sabtu sore hingga hari Ahad pagi.

Pada program Tahfidz Mengingat, santri tidak hanya belajar mengaji dan menghafal serta belajar ilmu pengetahuan seputar Islam seperti ilmu fiqih, ilmu tajwid, *shiroh nabawiyah*, dan lain sebagainya, tetapi santri juga diajarkan dan dibimbing dalam pembentukan karakter atau akhlak melalui penerapan nilai-nilai religius. Karena durasi belajar yang panjang inilah maka menjadi kesempatan bagi tenaga pendidik untuk benar-benar memperhatikan dan membimbing santri dalam pembiasaan nilai-nilai religius. Berikut adalah macam-macam nilai religius yang diterapkan kepada santri melalui program Tahfidz Mengingat, yaitu:

1. Jujur

Kejujuran adalah kualitas perilaku yang membuat seseorang menjadi sosok yang dapat dipercaya oleh orang lain dengan merefleksikan keserasian antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Mengajarkan peserta didik untuk memahami makna kejujuran adalah langkah awal dalam menerapkan kejujuran di dalam kelas (Kurniawan et al., 2021).

Menurut Islam, kata *ash-shiddiq* (kejujuran) memiliki enam makna, yaitu: jujur dalam ucapan, jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam tekad, jujur dalam menjunjung tinggi tekad yang telah dibuat, dan jujur dalam beramal dalam semua sifat yang dianggap baik (mulia) oleh agama (Yumnah, 2019).

Kejujuran adalah sifat terpuji yang merupakan inti dari kesuksesan sehari-hari. Kejujuran menjadi salah satu sifat utama Nabi Muhammad SAW (N. Kurniawan & Rohmat, 2021). Ini adalah keterampilan yang berharga karena hanya sedikit orang yang memilikinya. Banyak orang berbohong untuk berbagai alasan dan bahkan untuk keuntungan pribadi yang bisa saja bertentangan dengan hati nurani seseorang. Sebaliknya, karena hati nurani tidak bisa berbohong, kejujuran ini benar-benar merupakan representasi dari perbuatan hati.

Menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain dalam tindak dan tutur kata merupakan hal yang sangat didambakan oleh manusia. Oleh karena itu, kejujuran merupakan salah satu nilai religius yang harus ditegakkan guna menumbuhkan karakter yang baik pada seseorang (Sugiyah, 2023). Seperti di Rumah Qur'an Ridhotullah, para santri sedari dini sudah diajarkan mengenai nilai kejujuran. Dalam kegiatan apapun yang mereka lakukan harus berdasarkan kejujuran yang ada pada diri mereka. Berangkat dari hasil wawancara, contoh dalam penerapan nilai jujur oleh santri adalah ketika mereka ingin membeli alat tulis atau makanan ringan di kios kecil yang terdapat di Rumah Qur'an Ridhotullah. Kios tersebut dinamakan "Warung Kejujuran" karena sering tidak ada yang menjaga. Oleh karena itu, para santri membayar dan mengambil uang kembalian sendiri dengan catatan harus jujur. Tidak hanya itu, saat

mengambil makan pun para santri sudah ditetapkan pengambilan porsi untuk lauknya, misalnya setiap santri mendapatkan 1 lauk ayam dan 2 tempe. Jadi, mereka harus mengambil makanan itu dengan jujur, yaitu sesuai dengan porsi yang telah ditetapkan agar semua santri mendapatkan porsi makan yang merata.

Dengan pembiasaan kecil dan sederhana seperti inilah diharapkan nantinya dapat membentuk karakter religius santri yang selalu mengedepankan kejujuran, tidak memandang dengan siapa ia berinteraksi namun di setiap langkah dan tindakan dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Disiplin

Disiplin adalah sikap dan tindakan yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan dan kemudian diikuti dengan bijaksana (Musbikin, 2021a). Membangun karakter melalui disiplin dimulai dari kepatuhan peserta didik terhadap rutinitas kelas. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan kepribadian disiplin pada peserta didik adalah kepatuhan terhadap jadwal yang telah ditetapkan. Kualitas dan kelengkapan busana yang dikenakan ke sekolah juga hendaknya sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Selain itu, disiplin waktu juga harus dipraktekkan melalui ibadah tepat waktu, tidak terlambat datang ke sekolah, dan bertanggung jawab mengumpulkan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan (Sudarjat & Ramadhini, 2022).

Ada dua jenis tujuan disiplin menurut Charles Schaefer, yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek, untuk melatih dan mengendalikan anak-anak dengan menunjukkan kepada mereka tindakan apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima serta perilaku baru.

- b. Tujuan jangka panjang, yaitu agar anak memiliki kontrol diri dan pengaruh diri (*self-control and self-direction*), sehingga mereka dapat memimpin diri mereka sendiri tanpa pengaruh dan kontrol dari luar (Khairi et al., 2023).

Dengan demikian, diharapkan disiplin akan membantu anak-anak untuk berdiri sendiri atau mandiri.

Sekarang ini, terlambat dan bertele-tele telah menjadi budaya yang semakin mengakar. Semakin banyak orang yang tidak memanfaatkan waktu dan mendisiplinkan diri. Hal ini biasanya disebut dengan "*budaya ngaret*". Tentu perbuatan seperti ini haruslah ditanggulangi agar seluruh lapisan masyarakat, terutama para generasi muda terbiasa untuk mengedepankan kedisiplinan dalam hidupnya.

Untuk menumbuhkan karakter religius melalui nilai kedisiplinan, para santri di Rumah Qur'an Ridhotullah, terutama yang mengikuti program Tahfidz Menginap ini diharuskan datang tepat waktu, yaitu pukul 16.00 WITA dan langsung bersiap-siap untuk memulai pembelajaran kemudian disambung dengan kegiatan murojaah hafalan bersama-sama. Apabila terdapat santri yang datang terlambat, ustadz atau ustadzah biasanya menanyakan terlebih dahulu alasan keterlambatan tersebut kemudian memberikan sanksi kepada santri. Sanksi yang diberikan pun bukan sanksi yang sifatnya memberatkan apalagi sampai memiliki dampak yang negatif bagi santri, akan tetapi sanksi yang diberikan berupa sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran. Misalnya, santri yang terlambat diminta untuk menyetorkan satu doa sehari-hari, surah pendek, dan sebagainya. Selain itu, jadwal kegiatan pada program Tahfidz Menginap ini memang sudah ditetapkan sedemikian

rupa sehingga tidak ada waktu kosong yang berpotensi digunakan para santri untuk kegiatan yang sia-sia. Waktu untuk belajar, waktu untuk makan, istirahat, dan sebagainya yang telah ditentukan oleh lembaga Rumah Qur'an Ridhotullah harus diikuti oleh seluruh santri.

Dengan menetapkan jadwal yang ketat pada santri di Rumah Qur'an Ridhotullah di program Tahfidz Menginap ini maka akan melatih mereka untuk mendisiplinkan diri atas jadwal yang telah ditetapkan. Seperti sholat tepat waktu secara berjama'ah, belajar, mengaji, menyetorkan hafalan, makan, dan tidur sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Jika dibiasakan seperti ini, santri kelak akan menjadi disiplin dan terbiasa tanpa jadwal yang ketat sebelumnya.

3. Sabar

Kesabaran adalah suatu kondisi pikiran atau perilaku yang menggambarkan ketekunan, ketenangan, dan daya tahan seseorang saat menghadapi rintangan, kesulitan, atau situasi sulit tanpa menjadi marah, jengkel, atau kehilangan kendali (Mulazamah et al., 2022). Kesabaran memerlukan kemampuan untuk menahan diri, menjaga keseimbangan emosi, dan menoleransi kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tujuan seseorang.

Menurut Imam al-Ghazali, kesabaran adalah sifat yang membedakan manusia dengan hewan lainnya, antara hewan dan manusia. Seseorang yang memiliki kesabaran dapat mengendalikan hawa nafsunya. Hal ini disebabkan oleh perbuatan baik dari jiwa manusia. Dorongan ini disebut sebagai iman. Sementara nafsu biasanya taat dengan kejahatan, iman biasanya taat dengan ketaatan (Munir, 2019).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengategorikan kesabaran ke dalam

dua kategori berdasarkan bentuknya, yaitu kesabaran jasmani dan kesabaran jiwa. Sedangkan kesabaran jiwa ada dua kategori, pertama, kesabaran jiwa yang bersifat sukarela, yaitu kesabaran untuk menahan diri dari perbuatan-perbuatan negatif yang didasarkan pada syari'at dan logika. Kedua, kesabaran jiwa yang disebabkan oleh keterpaksaan, seperti pada kasus seseorang yang harus menghabiskan waktu berjam-jam dalam antrean panjang karena tidak ada pilihan lain (Miswar, 2017).

Penerapan sabar yang dilakukan santri di Rumah Qur'an Ridhotulah adalah ketika proses menghafalkan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan yang membutuhkan waktu dan kesabaran. Para santri harus bersabar dalam mengulang ayat-ayat Al-Qur'an untuk memastikan hafalan tersebut benar-benar melekat dalam pikiran.

Hasil terbaik, bukan yang tercepat, adalah hal yang menjadi fokus kesabaran. Bersabar bukan berarti menyerah tanpa berusaha atau berpangku tangan tanpa daya. Bersabar mirip dengan kunci percaya kepada Allah SWT dan terus menerus menunjukkan rasa syukur atas apa pun yang Dia berikan. Kita akan terus berusaha untuk meningkatkan usaha kita jika kita bersabar. Selalu bersabar akan membuat jiwa seseorang menjadi lebih kuat. Ia menjadi semakin matang dalam berpikir, sehingga tidak bertindak ceroboh. Oleh karena itu, menurut Nabi Muhammad SAW, orang yang senantiasa bersabar akan masuk surga (Setiana & Robith, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pula, arti sabar yang diajarkan kepada santri Rumah Qur'an Ridhotullah tidak hanya sebatas persoalan dalam menghafal Al-Qur'an atau mencerna ilmu yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah saja, tapi juga dalam hal lain, seperti sabar saat menunggu

antian pengambilan makan atau saat hendak pergi ke kamar mandi. Karena jumlah santri yang mengikuti program Tahfidz Menginap ini terbilang cukup banyak, maka dalam penggunaan sarana dan prasarana yang ada pun harus sabar dan bergantian.

4. Tanggung Jawab

Bertanggung jawab atas sesuatu berarti suatu keadaan di mana seseorang harus memikulnya, bertanggung jawab atasnya, memberikan tanggung jawab, atau menanggung akibatnya. (Musbikin, 2021) Tanggung jawab didefinisikan sebagai pemahaman manusia atas perilaku atau tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja.

Menurut Lickona yang dikutip dari Nika Cahyati menjelaskan bahwa nilai-nilai itu diperoleh, bukan ditanamkan dalam kehidupan. Tujuan dari pernyataan ini adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak-anak dengan memberikan mereka contoh nyata. Dengan melakukan hal ini, anak-anak akan dapat secara langsung mengamati dan mengalami betapa pentingnya bertindak secara bertanggung jawab setiap hari. Dibutuhkan beberapa stimulasi untuk mencapai tujuan tanggung jawab, termasuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak-anak di usia muda karena hal ini sangat penting dan berguna saat mereka beranjak dewasa. Sebagai contoh, orang tua atau pendidik dapat menginstruksikan anak-anak tentang bagaimana cara mensyukuri nikmat untuk menanamkan rasa tanggung jawab diri dan pengetahuan tentang Allah SWT sebagai pencipta mereka (Cahyati, 2020).

Menanamkan rasa tanggung jawab pada santri, baik di prasekolah maupun di sekolah, sama pentingnya dengan memperkenalkan dan mengajarkannya kepada mereka. Santri yang diajari tanggung jawab

atau yang menanamkannya dalam diri mereka sebagai cita-cita akan tumbuh menjadi orang dewasa yang melakukan berbagai usaha dengan serius. Karena kesungguhan dan komitmennya, ia mungkin akan berhasil dalam usahanya.

Penanaman nilai tanggung jawab pada santri bukanlah hal yang mudah. Butuh kesadaran dan komitmen yang tinggi agar santri bisa konsisten akan hal tersebut. Dalam prakteknya, para ustadz dan ustadzah di Rumah Qur'an Ridhotullah, khususnya saat program Tahfidz Menginap ini selalu memberikan para santrinya tanggung jawab berupa tugas-tugas yang harus mereka selesaikan. Tidak hanya tugas untuk menjawab soal-soal yang berkaitan dengan pembelajaran, para santri juga diberikan tanggung jawab atas hafalan mereka. Maksudnya, para santri harus senantiasa menguatkan hafalan mereka karena bisa saja sewaktu-waktu beberapa diantara mereka diminta oleh ustadz dan ustadzah untuk *tasmi'* hafalan, yaitu memperdengarkan hafalan mereka tanpa melihat Al-Qur'an dan yang lain menyimak. Selain itu, terkadang beberapa santri juga diberikan tanggung jawab seperti mempelajari teks *muhadharah* singkat kemudian menampilkannya di depan teman-temannya.

5. Kebersihan

Lingkungan yang terbebas dari polusi udara, polusi air, dan sampah merupakan definisi dari kebersihan. Menurut Arifin yang dikutip dari Hardiana, kebersihan adalah suatu keadaan yang bersih, sehat, dan indah. Setiap manusia memiliki hak asasi untuk mendapatkan lingkungan yang bersih agar dapat hidup sehat. Segala peristiwa yang terjadi pada lingkungan berdampak pada kelangsungan hidup dan kemakmuran manusia dan makhluk hidup lainnya. Untuk itu, kesadaran diri manusia sebagai entitas

yang berpikir dibutuhkan untuk menjaga lingkungan yang bersih (Devi, 2018).

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya menjaga pola hidup sehat (Haddade & Damis, 2022). Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (QS. Al-Baqarah/2:222)

Ayat tersebutlah yang menjadi landasan utama dalam menjalankan arahan tentang budaya hidup bersih.

Islam sangat menekankan pada kebersihan fisik dan mental, bukan hanya kebersihan spiritual dalam hal kebersihan. Kebersihan fisik tidak hanya tentang menjaga kebersihan diri atau tubuh, tapi juga mengacu pada kebersihan pakaian, rumah, dan lingkungan alam di sekitar. Kebersihan diri juga mencakup kebersihan rohani dan jasmani dari setiap bagian tubuh, serta kemurnian mental dan emosional dari setiap anggota tubuh dan hati dari sifat-sifat *mazmumah*.

Menurut Yusuf Qardhawi, kebersihan ini bergantung pada sejumlah faktor penting. *Pertama*, Allah sangat menghargai kebersihan. *Kedua*, menjaga kebersihan sangat penting untuk kesehatan dan kekuatan. *Ketiga*, kebersihan diperlukan untuk daya tarik estetika atau untuk tampil indah dihadapan Allah dan Rasul-Nya. *Keempat*, menjaga kebersihan diri dan berpenampilan menarik berkontribusi pada ikatan interpersonal yang lebih kuat.

"Proses pembelajaran akan berjalan dengan optimal apabila tempat yang digunakan dan lingkungan di sekitar itu bersih", begitu ungkapan ibu Tatik Nurkhayati dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Menurut beliau, menjaga kebersihan merupakan

salah satu kiat dalam membentuk karakter religius santri. Hal tersebut dikarenakan agama Islam sangat menjunjung tinggi kebersihan, baik itu kebersihan yang ada pada diri maupun lingkungan sekitar. Penerapan nilai kebersihan oleh santri harus dilakukan secara konsisten agar terbentuk pola pikir santri terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan. Dalam program Tahfidz Menginap, karena durasi kegiatan yang cukup panjang, maka besar kemungkinan tempat yang digunakan santri untuk berbagai kegiatan itu akan menjadi kotor. Contohnya, saat belajar mungkin ada saja santri yang tidak sengaja meninggalkan sampah hasil menghapus atau meraut pensil, saat makan mungkin ada saja santri yang tidak sengaja menumpahkan kuah, sisa makanan terjatuh, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap selesai kegiatan, para ustadz dan ustadzah selalu membimbing para santri untuk menjaga kebersihan. Misalnya, setelah pembelajaran selesai maka ada santri yang bertugas untuk menyusun meja kembali ke tempatnya, ada santri yang bertugas untuk menyapu, dan sebagainya. Begitu juga saat selesai makan, ada santri yang bertugas untuk menyapu dan mengepel sehingga tempat yang telah digunakan tersebut menjadi bersih kembali. Dengan begitu, lama-lama santri akan terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan kapanpun dan di mana pun mereka berada.

SIMPULAN

Ikhtisar dari tulisan ini adalah program Tahfidz Menginap yang diselenggarakan oleh Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta merupakan program yang bergerak dalam bidang hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran agama Islam serta sebagai upaya pembentukan karakter santri melalui penerapan nilai-nilai religius guna selaras

dengan pendidikan Al-Qur'an. Program ini dirancang dan disusun dengan melibatkan tenaga pendidik, para santri, dan tentunya pokok bahasan dalam pembelajaran yang sangat beragam. Dalam pelaksanaannya, program Tahfidz Menginap banyak sekali mengajarkan kepada para santri terkait butir poin religius yang diharapkan nantinya para santri terbiasa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tumbuh karakter religius pada dirinya sendiri. Hasilnya, dalam pelaksanaan program Tahfidz Menginap di Rumah Qur'an Ridhotullah, para ustadz dan ustadzah tidak hanya berfokus pada pembelajaran Al-Qur'an dan pokok bahasan terkait keislaman seperti ilmu fiqh, tajwid, dan lain-lain saja, tetapi para tenaga pendidik juga menaruh perhatian pada penerapan nilai-nilai religius yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter santri menjadi individu yang religius. Terdapat beberapa butir nilai religius yang diterapkan dalam program Tahfidz Menginap sebagai upaya pembentukan karakter santri, yaitu kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, nilai kesabaran.

Penerapan nilai-nilai religius melalui program pendidikan Al-Qur'an guna menumbuhkan karakter yang baik di zaman modern ini, khususnya pada anak-anak harus dilakukan sedini mungkin. Oleh karenanya, saran dan harapan dari penulis agar keterlibatan lembaga pendidikan, orang tua, dan lingkungan masyarakat harus lebih ditingkatkan kekompakannya sehingga program-program pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Al-Qur'an dan akhlak seperti ini tetap eksis dan semakin diminati oleh masyarakat. Diharapkan pula untuk penelitian selanjutnya agar dapat menilik lebih dalam dan mengembangkan pembahasan terkait pendidikan karakter ini menjadi lebih kompleks dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunin, Q., & Muhiid, A. (2022). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banin. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1), 37-

55.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/21683>.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914–1921.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2246>.
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Qiara Media.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Cahyati, N. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Dosen PAUD*. Jakarta: STKIP Muhammadiyah.
- Devi, H. (2018). Perilaku Masyarakat dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pantai Kecamatan Sasak Ranah Pasisie Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Buana*, 2(5), 496–506.
<http://geografi.ppj.unp.ac.id/index.php/student/article/view/98/71>.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Haddade, H., & Damis, R. (2022). Wawasan Al-Qur'an Tentang Kesehatan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 293–304.
<https://journal.stitmupaciran.ac.id/ojs/index.php/ojs/article/view/166>.
- Hardiansah, Y. H. (2023). Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius pada Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3635–3643.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2528/1794>
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335–342.
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/69>.
- Junaidi, M. (2023). Pendidikan Anak-Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 87–99.
<http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/4012>
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Khairi, Samsukdin, & Hairroh. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *IJRC: Indonesian Journal of Religion Center*, 1(1), 23–33.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC/article/view/33>
- Kurniawan, M. A., Ysh, A. Y. S., & Artharina, F. P. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jambean 01 Pati. *Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 197–204.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/article/view/1174>
- Kurniawan, N., & Rohmat, R. (2021). Profil Nabi Muhammad SAW dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Berajah Journal: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 1(2), 104–110.
<https://ojs.berajah.com/index.php/go/article/view/26>.
- Laka, L., Kholifah, N., Fitria, Y., & Astrella, N. B. (2023). *Kesehatan Mental Masyarakat*. Sengkang: Echa Institute.
- Miswar, A. (2017). Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 88–110.
https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4139
- Mufidah, D., Sutono, A., Purnamasari, I., & Sulianto, J. (2020). *Integrasi Nilai-Nilai Islami dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Mulazamah, S., Aziz, Y. M., & Taufikurrifan, A. (2022). Sabar ala Rasulullah dan Implementasinya dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 51–61.
<https://ejournal.iaikhozin.ac.id/ojs/index.php/al-bayan/article/view/62>.

- Munir, M. (2019). Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(2), 113–133.
<http://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/64>
- Musbikin, I. (2021a). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Bandung: Nusamedia.
- Musbikin, I. (2021b). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusamedia.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Ningsih, T. (2021). *Pendidikan Karakter (Teori dan Praktik)*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Rahmadayani, P., Badarussyamsi, & El-Widdah, M. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 214–238.
<https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.149>
- Rahmat, S. T. (2018). Pola Asuh yang Efektif untuk Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 137–273.
<http://repository.unikastpaulus.ac.id/122/>
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2106/1857>.
- Setiana, & Robith, A. (2019). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/view/882>
- Sudarjat, J., & Ramadhini, H. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Siswa. *Didaktika Aulia*, 2(2), 28–38.
<https://jurnal.staiaulia.ac.id/index.php/DIDAKTIKA/article/view/72>.
- Sugiyah, M. P. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suryani, I., & Sakban, W. (2022). Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Dirinya, Allah SWT, dan Rasulullah SAW. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 97–104.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2832>.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 150–166.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213>
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlak Tasawuf Menyelami Kesucian Diri*. Lombok: Forum Pemuda Aswaja.
- Yumnah, S. (2019). Pendidikan Karakter Jujur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 27–38.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3349>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90.
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/93>.